

BAB IV

ANALISIS PEMBERITAAN SERANGAN PARIS DI ARRAHMAH.COM

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana arrahmah.com membingkai realitas dari Serangan Paris yang dilakukan oleh ISIS. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert M. Entman.

Pada dasarnya Entman membagi *framing* ke dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu adalah aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang beragam, yang dilakukan dengan menggunakan empat strategi media atau elemen utama, yaitu pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, dan rekomendasi penyelesaian.

Sementara, penonjolan aspek dari isu adalah aspek yang berhubungan dengan penulisan fakta menggunakan berbagai strategi wacana –penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain-lain. Seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu merupakan tahap untuk menemukan bingkai yang dibentuk oleh arrahmah.com dalam menyampaikan informasi tentang Serangan Paris.

Adapun daftar judul berita Serangan Paris di arrahmah.com adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Judul Berita tentang Serangan Paris di arrahmah.com

| No. | Judul Berita | Waktu Terbit |
|-----|---|--------------------------------|
| 1 | Serangkaian Serangan Mengguncang Paris, 120 Orang Tewas | Sabtu, 14 November 2015 09:45 |
| 2 | ISIS Mengaku Bertanggung Jawab atas Serangan Paris yang Menewaskan Ratusan Warga Perancis | Ahad, 15 November 2015 12:05 |
| 3 | Berdalih Balas ISIS, Jet-jet Tempur Perancis Membombardir Wilayah Raqqa Dua Hari setelah Serangan Paris | Senin, 16 November 2015 10:30 |
| 4 | Paspor Suriah yang Ditemukan di Dekat Mayat Pelaku Serangan Paris Ternyata Palsu | Selasa, 17 November 2015 12:00 |
| 5 | "Israel" Gusar dengan Pernyataan Menlu Swedia tentang Serangan Paris | Rabu, 18 November 2015 14:00 |
| 6 | Imarah Islam Afghanistan: Paris Diserang akibat Tindakannya Sendiri | Ahad, 22 November 2015 07:00 |
| 7 | Penggerebekan Massal oleh Pasukan Perancis Mengekang Kebebasan Sipil | Senin, 23 November 2015 07:02 |
| 8 | Atas Serangan Paris, Saya Tidak Mau Minta Maaf! | Rabu, 25 November 2015 14:00 |

A. Framing Pemberitaan Serangan Paris di arrahmah.com

Proses seleksi isu dilakukan melalui tahapan empat strategi media yang disebut juga elemen-elemen *framing* dalam analisis model Entman, Pendefinisian Masalah (*Define Problem*), Perkiraan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*), Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), dan Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*).

1. Sabtu, 14 November 2015, berita yang berjudul “Serangkaian Serangan Mengguncang Paris, 120 Orang Tewas” pada pukul 09:45. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“Serangkaian Serangan Mengguncang Paris, 120 Orang Tewas”

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Problem Identification</i> | Masalah keamanan negara. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Orang-orang Bersenjata. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Para pelaku serangan yang akan diperangi “tanpa ampun”. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Menginstruksikan kepada warga Paris untuk tetap tinggal di rumah, menutup |

| | |
|--|---|
| | perbatasan negara dan para pelaku yang diperangi. |
|--|---|

Berita pertama menginformasikan tentang adanya serangkaian serangan yang terjadi di Kota Paris pada 13 November 2015. Serangan tersebut berupa serangan bom dan penembakan di beberapa tempat keramaian. Beberapa tempat tersebut di antaranya: Gedung konser Bataclan, Le Carillon, Le Petit Cambodge, Le Belle Equipe, dan di dekat Stade de France.

Problem Identification dalam berita ini Serangan Paris dianggap sebagai masalah keamanan negara. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana Arrahmah menyebutkan Perancis dalam keadaan darurat nasional pada paragraf pertama. Serangan Paris dikatakan sebagai masalah keamanan negara karena serangan ini berskala besar yang terjadi tidak hanya dalam satu tempat, melainkan di lima tempat yang terdapat banyak warga sipil Ibukota Perancis, bahkan dicantumkan dalam judul berita bahwa serangan ini telah menewaskan 120 orang dari sejumlah penembakan dan pengeboman tersebut.

“PARIS (Arrahmah.com) – Perancis telah mengumumkan keadaan darurat nasional dan menutup perbatasannya setelah sedikitnya 120 orang tewas dalam serangan bom dan penembakan di ibukota Paris, lansir *BBC* hari ini (14/11/2015).”

Causal Interpretation. Arrahmah menyebutkan ada lima orang pelaku sebagai penyebab masalah. Lima orang tersebut memiliki senjata dan melakukan penembakan juga disertai serangan bom, dengan demikian telah menewaskan warga sipil sejumlah 120 orang.

“Setidaknya 100 orang dilaporkan tewas di gedung konser Bataclan di pusat Paris. Orang-orang bersenjata mengambil banyak sandera sebelum polisi mengklaim telah menguasai keadaan. Puluhan lainnya tewas dalam serangan bom di dekat Stade de France dan penembakan di sebuah restoran di pusat kota. Lima penyerang diklaim tewas oleh polisi Perancis.”

Lima orang pelaku tersebut belum diketahui identitasnya dan pada paragraf lima Arrahmah menambahkan bahwa belum ada kelompok yang mengaku bertanggung jawab atas serangan yang terjadi.

“Sejauh ini belum ada kelompok yang mengaku bertanggung jawab atas serangkaian serangan yang mengguncang kota Paris tersebut.”

Moral Evaluation. Serangan tersebut mengakibatkan 100 orang lebih tewas dan sekitar 1.500 personil militer dikerahkan untuk melawan para pelaku. Presiden Perancis

Francois Hollande datang ke tempat kejadian dan mengatakan bahwa para penyerang akan diperangi “tanpa ampun”. Di sini diterangkan sikap tegas dari pemerintah Perancis yang tidak menerima warganya diserang dan bertekad melakukan tindakan membalas Serangan Paris dengan serius, menjadi tanda nilai moral bahwa Perancis akan membalas dengan tindakan yang lebih serius dari Serangan Paris.

“Warga Paris diminta untuk tetap tinggal di dalam ruangan dan sekitar 1.500 personil militer dikerahkan di seluruh kota. Serangan paling mematikan yang mengguncang Paris tampaknya menargetkan Hall Bataclan, dengan laporan yang belum dikonfirmasi mengatakan bahwa beberapa penonton ditembak setelah dijadikan sandera. Sumber polisi mengatakan kepada kantor berita *AFP* bahwa sedikitnya 100 orang tewas di sana. Berbicara setelah tiba di gedung konser, Presiden Perancis Francois Hollande mengatakan para penyerang akan diperangi “tanpa ampun”.”

Treatment Recommendation yang Arrahmah jelaskan adalah pemeritah Perancis mengerahkan 1.500 personil militer untuk mencari ancaman keamanan negara lainnya, mengimbau kepada warga untuk tetap tinggal di dalam rumah, dan pemerintah Perancis menutup perbatasan negara sebagai bagian dari tindakan keadaan darurat.

“Perancis telah mengumumkan keadaan darurat nasional dan menutup perbatasannya setelah sedikitnya 120 orang tewas dalam serangan bom dan penembakan di ibukota Paris, lansir *BBC* hari ini (14/11/2015).”

2. Ahad, 15 November 2015, berita yang berjudul “ISIS Mengaku Bertanggung Jawab atas Serangan Paris yang Menewaskan Ratusan Warga Perancis” pada pukul 12:05. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“ISIS Mengaku Bertanggung Jawab atas Serangan Paris yang Menewaskan Ratusan Warga Perancis”

| | |
|-------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Pemerintah Perancis menganggap serangan tersebut sebagai pernyataan perang. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Pelaku serangan adalah kelompok <i>Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)</i> . |
| <i>Moral Evaluation</i> | Muslim Perancis berkumpul di luar gedung Bataclan pada Sabtu pagi melihat lokasi terjadinya serangan pada Jum’at malam. Ada yang datang bertujuan mengekspresikan kemarahannya dan ada yang khawatir akan dicurigai oleh orang Perancis lainnya. |

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Treatment Recommendation</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Pasukan anti-teror Perancis menyerbu teater tidak lama setelah penyerangan dimulai dan membunuh para penyerang. - Pemerintah Perancis memberlakukan jam malam. |
|---------------------------------|---|

Dalam tulisan ini Arrahmah memberitakan telah mengetahui siapa yang bertanggung jawab dalam Serangan Paris, yaitu ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). ISIS sendiri yang telah mengakuinya dalam sebuah video, yang berisi seorang pria berbahasa Arab mengancam akan menyerang Perancis kembali apabila serangan terhadap ISIS tidak dihentikan dan ISIS tidak mengkhususkan targetnya melainkan menyerang warga sipil Perancis secara umum.

Selanjutnya Arrahmah membandingkan Serangan Paris oleh ISIS ini dengan serangan Charlie Hebdo oleh al-Qaeda pada Januari 2015. Apabila serangan yang dilakukan oleh al-Qaeda tersebut memiliki target kartunis anti-Islam dan pembeli Yahudi, serangan yang dilakukan oleh ISIS tidak memiliki target khusus, ISIS akan menyerang siapa saja orang Perancis dihadapannya. Tulisan berita ini diakhiri dengan kutipan ajakan jihad kepada semua orang oleh juru bicara ISIS Abu Muhammad al-Adnani.

Problem Identification pada berita kedua ini menjelaskan bahwa Serangan Paris dianggap sebagai masalah pernyataan perang terhadap negara Perancis karena Francois Hollande yang menjabat Presiden Perancis dalam pertemuan di Elysee Palace mengatakan serangan tersebut dianggap sebagai “tindakan perang” terhadap negara Perancis dan negara Perancis akan menanggapi dengan serius.

“Presiden François Hollande dalam pertemuan di Elysee Palace mengatakan kepada rakyatnya bahwa ia menganggap serangan itu sebagai “tindakan perang” terhadap Perancis. “Ini adalah tindakan perang disiapkan dan direncanakan dari luar, dengan keterlibatan dari dalam negeri,” katanya. “Ini adalah tindakan barbarisme mutlak. Perancis akan menanggapi tanpa ampun”.”

Causal Interpretation. Pada peristiwa tersebut yang menjadi aktor atau orang yang bertanggung jawab dalam Serangan Paris adalah kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Dalam serangan tersebut para pelaku melakukan sejumlah penembakan dan pengeboman di beberapa tempat di antaranya di dekat stadion Stade de France, di sebuah kafe, dan di balai Bataclan, dari sejumlah serangan tersebut diketahui 129 orang tewas dan ratusan orang mengalami luka-luka.

“Pernyataan ISIS, yang ditulis dalam bahasa Perancis, “Delapan ikhwan membawa sabuk peledak dan menembaki daerah target di jantung ibukota Perancis yang secara khusus dipilih,” kata pernyataan ISIS. “Itu termasuk stadion di mana si pandir François Hollande menghadiri pertandingan sepakbola besar melawan Jerman dan di konser musik, di mana pesta kejahatan sedang berlangsung”.”

Moral Evaluation terkait serangan oleh kelompok yang mengklaim mengatasnamakan Islam, yaitu ISIS, Arrahmah menyajikan penilaian dari warga muslim Perancis terhadap Serangan Paris. Warga Muslim Perancis berkumpul di luar gedung Bataclan pada Sabtu pagi melihat lokasi terjadinya serangan pada Jum’at malam tersebut. Ada yang datang bertujuan mengekspresikan kemarahannya karena serangan tersebut telah sangat merugikan orang lain bahkan menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak bersalah, dan ada juga warga Muslim Perancis yang khawatir akan dicurigai oleh orang Perancis lainnya dan menjadikan hal buruk terjadi pada mereka.

““Ini tidak ada hubungannya dengan Islam, itu adalah pekerjaan orang sakit,” kata Fouad Razzouk, seorang Muslim kelahiran Perancis. “Saya tidak setuju dengan semua ini,” katanya. Mereka takut bahwa orang-orang Perancis mungkin akan semakin memandang lima juta Muslim yang tinggal di negara itu –banyak dari mereka yang lahir di Prancis– dengan kecurigaan. “Ketika sesuatu seperti ini terjadi, kita semua melihat keagresifan,” kata Raid Ghazi (39).”

Treatment Recommendation. Presiden Perancis Francois Hollande mengatakan akan memerangi kembali ISIS, Perancis juga menangkap tiga orang kewarganegaraan Perancis yang berhubungan dengan serangan, menerapkan jam malam, dan mengerahkan 1.000 tentara tambahan mencari ancaman keamanan negara lainnya.

“Jaksa Paris Francois Molins mengatakan salah satu penyandera di konser Bataclan, di mana 89 orang tewas, lahir di Perancis, dan bahwa tiga orang berkebangsaan Perancis yang terkait dengan serangan Paris ini ditangkap pada Sabtu pagi di perbatasan Belgia. Penangkapan terjadi setelah sebuah mobil dengan plat nomor Belgia terlihat dekat dengan teater Bataclan, menurut jaksa federal Belgia. Polisi juga mengatakan salah satu penyerang adalah warga negara Perancis muda yang sebelumnya telah ditandai oleh otoritas sebagai orang yang terhubung dengan “ekstremisme Islam”.”

“Saat menteri kabinet Perancis berada di Istana Elysee, Menteri Dalam Negeri Bernard Cazeneuve mengatakan di televisi bahwa di bawah keadaan darurat nasional Hollande menyatakan pada Jumat malam bahwa polisi Perancis sekarang menyatakan jam malam di daerah tertentu. Mereka juga bisa menangkap “setiap individu yang mungkin mengancam tindakan pihak kepolisian.” Tentara Perancis telah mengerahkan 1.000 tentara tambahan untuk patroli di jalan-jalan dan stasiun Paris, katanya.”

3. Senin, 16 November 2015, berita yang berjudul “Berdalih Balas ISIS, Jet-jet Tempur Perancis Membombardir Wilayah Raqqa Dua Hari setelah Serangan Paris” pukul 10:30. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“Berdalih Balas ISIS, Jet-jet Tempur Perancis Membombardir Wilayah Raqqa Dua Hari setelah Serangan Paris”

| | |
|---------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Tindakan Perancis membalas Serangan Paris oleh ISIS. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Serangan teror yang dilakukan ISIS di Paris. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Perancis ikut serta dalam koalisi pimpinan AS memerangi ISIS. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Sebelum menyerang ISIS, seharusnya Perancis mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah ISIS yang akan memprediksi dan mengantisipasi serangan. |

Pada hari kedua setelah Serangan Paris, Perancis memulai aksi balas menyerang ISIS di kota Raqqa, Suriah. Serangan Perancis kali ini menggunakan jet-jet tempur yang membombardir lokasi yang dianggap sebagai ibukota “*khalifah*” ISIS.

Problem Identification. Arrahmah menjelaskan bahwa Perancis melakukan serangan udara ke Raqqa, Suriah sebagai tindakan membalas ISIS karena telah melakukan Serangan Paris. Perancis mengirimkan 10 jet tempur untuk membombardir sejumlah lokasi di Raqqa, Suriah. Serangan Perancis tersebut diklaim sebagai pengeboman besar atas komitmen Perancis yang akan membalas Serangan Paris dengan keseriusan membela negara yang sudah dirusak kedamaiannya oleh ISIS.

“RAQQAH (Arrahmah.com) – Jet-jet tempur Perancis membombardir sejumlah lokasi di Raqqa, Suriah, pada Ahad (15/11/2015). Seorang pejabat Perancis mengklaim serangan itu sebagai pengeboman besar terhadap lokasi-lokasi kelompok “Daulah Islamiyah”, atau *Islamic State* (IS) yang sebelumnya dikenal sebagai ISIS. Serangan udara itu diluncurkan dua hari setelah serangkaian serangan teror di Paris di mana ISIS telah mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut. Presiden Perancis kemudian menyebut serangan itu sebagai sebagai “perang terhadap Perancis”.”

Causal Interpretation dari Arrahmah yaitu Perancis yang telah melakukan serangan udara ke ISIS adalah sebagai tindakan membalas serangan teror yang dilakukan ISIS di Paris. Hal ini didasarkan dari Presiden yang menganggap Serangan Paris sebagai pernyataan perang dan berkomitmen lebih serius dalam melakukan serangan ke ISIS di Raqqa, Suriah.

“Serangan udara itu diluncurkan dua hari setelah serangkaian serangan teror di Paris di mana ISIS telah mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut. Presiden Perancis kemudian menyebut serangan itu sebagai “perang terhadap Perancis”.”

Moral Evaluation. Penilaian atas Serangan Paris ini Arrahmah juga mengingatkan kembali tentang Perancis yang ikut serta dalam koalisi pimpinan AS memerangi ISIS.

“Sementara sayap media ISIS mengklaim situs-situs itu telah dikosongkan sebelum diserang dan mereka juga mengatakan tidak ada korban dalam serangan besar itu. Perancis telah melakukan serangan udara terhadap sasaran ISIS di Suriah sejak September sebagai bagian dari koalisi pimpinan AS.”

“Jelas, itu adalah sebuah kegiatan militer, tapi itu benar-benar mengirimkan pesan politik yang sangat kuat, dan itu semua untuk konsumsi internal di Perancis,” kata pensiunan Mayor Jenderal James “Spider” Marks, seorang analis militer CNN. “Ini sangat mendalam. Jenis-jenis target yang mereka serang sekarang benar-benar simbolis. Yang dari perspektif Perancis, merupakan sesuatu yang harus dilakukan.”

Treatment Recommendation yang Arrahmah sajikan yaitu Perancis membombardir Raqqa yang dianggap sebagai ibukota “*khalifah*” ISIS, akan tetapi kelompok aktivis lokal Suriah mengatakan bahwa sebelum serangan udara Perancis dimulai, anggota ISIS di Raqqa telah memprediksi serangan dan mengevakuasi fasilitas kunci mereka, termasuk bangunan kantor pusat operasi dan keamanan mereka.

Arrahmah mengingatkan kembali tentang pengalaman ISIS yang sudah pernah menjadi target serangan udara balasan karena telah membakar pilot Yordania pada bulan Februari, dan setelah Serangan Paris ini ISIS telah memprediksikan serangan udara balasan dari Perancis dan mengantisipasi hal tersebut.

“ISIS mengklaim Raqqa sebagai ibukota “*khalifah*” mereka. Target dalam serangan udara pada hari Ahad kemarin termasuk sebuah pusat komando, pusat perekrutan, basis penyimpanan amunisi dan sebuah kamp pelatihan, kata Mickael Soria, penasihat media untuk menteri pertahanan Perancis. Dua belas pesawat, termasuk 10 jet tempur, terlibat dalam serangan udara itu, kata Soria. Dua puluh bom dijatuhkan, katanya, dan semua target hancur.”

“Anggota ISIS di Raqqa tampaknya memprediksi serangan udara balasan dari Perancis dan mengevakuasi fasilitas kunci mereka, termasuk bangunan kantor pusat, operasi dan keamanan mereka, ungkap seorang aktivis lokal. Jalan-jalan kosong, kata para aktivis, pasar terlihat kurang ramai dari biasanya dan ulama-ulama di masjid mengatakan mereka memperkirakan kota yang akan diserang. Serangan udara itu menghantam beberapa fasilitas kunci ISIS, termasuk stadion kota, ungkap aktivis, yang digunakan oleh ISIS sebagai kantor pusat dan penjara. Sejauh ini, tidak ada laporan tentang korban sipil.”

“ISIS di Raqqa sebelumnya pernah menjadi target serangan udara balasan pada bulan Februari. Dua hari setelah muncul kabar bahwa kelompok itu membakar pilot Yordania yang

menjadi tawanan mereka hingga tewas. Pada saat itu, ISIS memposting foto kehancuran yang diakibatkan oleh serangan udara Yordania. Dan aktivis Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia mengatakan 10 militan tewas.”

4. Selasa, 17 November 2015, berita yang berjudul “Paspor Suriah yang Ditemukan di Dekat Mayat Pelaku Serangan Paris Ternyata Palsu” pukul 12:00. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“Paspor Suriah yang Ditemukan di Dekat Mayat Pelaku Serangan Paris Ternyata Palsu”

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Problem Identification</i> | Masalah keamanan negara yang memiliki kekurangan di bidang pemeriksaan perbatasan. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Paspor palsu Suriah bebas diperdagangkan di pasar gelap. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Diduga paspor Suriah dijadikan alat untuk mendiskreditkan pengungsi dan memaksa Eropa menutup perbatasan. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Perancis memperketat kontrol perbatasan dengan memperbarui pemeriksaan perbatasan. |

Pada hari keempat, arrahmah memberitakan temuan data di tanggal 15 November terkait paspor palsu Suriah yang ditemukan di dekat mayat pelaku Serangan Paris, dan salah satu dari dua paspor tersebut telah terdaftar sebagai pengungsi di pulau Yunani Leros pada 3 Oktober.

Paspor palsu Suriah telah menjadi komoditas yang berharga di pasar gelap Internasional. Paspor tersebut dapat membantu meringankan jalan bagi non-Suriah untuk mendapatkan perlindungan sebagai pengungsi di Eropa.

Problem Identification. Masalah keamanan negara yang masih terdapat kekurangan dalam pemeriksaan perbatasan sehingga dalam Serangan Paris ini paspor palsu Suriah dapat lolos dari pemeriksaan oleh petugas perbatasan. Paspor Suriah palsu yang ditemukan di dekat mayat pelaku Serangan Paris adalah contoh kasus yang berhasil lolos dari pemeriksaan dan menjadi alat mendiskreditkan pengungsi. Salah satu dari dua paspor yang ditemukan tersebut telah terdaftar sebagai pengungsi di pulau Yunani Leros.

“Paspor Suriah yang ditemukan di dekat dua mayat dari tersangka serangan Paris adalah palsu. Paspor tersebut kemungkinan dibuat di Turki, sumber-sumber kepolisian di Perancis mengatakan kepada Channel 4 News, Ahad (15/11/2015), sebagaimana dilansir oleh Middle East Eye.”

“Simon Kuper, seorang kolumnis di *Financial Times* dan juga seorang warga Paris, mengatakan langkah itu bisa menjadi bagian dari strategi oleh ISIS untuk “mendiskreditkan” pengungsi dan memaksa Eropa untuk menutup perbatasannya.”

Causal Interpretation. Arrahmah menjelaskan bahwa sumber masalah dari Paspor palsu Suriah disebabkan oleh paspor palsu Suriah sudah menjadi bebas diperdagangkan di pasar gelap, selain karena warga Suriah yang tinggal di luar daerah pemerintah dan sulit untuk memperoleh dokumen akibat perang, orang-orang non-Suriahpun tidak sulit untuk dapat memiliki paspor Suriah palsu tersebut untuk mendapat perlindungan sebagai pengungsi Suriah di Eropa.

“Paspor palsu Suriah telah menjadi komoditas yang berharga dalam beberapa bulan terakhir dan bebas diperdagangkan di pasar gelap, karena mereka dapat membantu meringankan jalan bagi non-Suriah untuk mendapatkan perlindungan sebagai pengungsi di Eropa. Seorang wartawan Belanda melaporkan pada ban September bahwa ia telah membeli paspor Suriah dan Kartu Identitas palsu, keduanya bergambar perdana menteri Belanda, seharga 825 dolar AS.”

Moral Evaluation yang Arrahmah cantumkan dengan menjelaskan bahwa banyak orang yang mempertanyakan tentang pelaku penyerangan membawa paspor saat beraksi, sedangkan pola serangannya sangat terkoordinasi, hal tersebut diduga sengaja untuk mendiskreditkan pengungsi dan memaksa Eropa menutup perbatasan.

“Di tengah tragedi serangan Paris, banyak komentator yang mempertanyakan mengapa para pelaku membawa paspor selama serangan yang sangat terkoordinasi itu. Simon Kuper, seorang kolumnis di *Financial Times* dan juga seorang warga Paris, mengatakan langkah itu bisa menjadi bagian dari strategi oleh ISIS untuk “mendiskreditkan” pengungsi dan memaksa Eropa untuk menutup perbatasannya.”

Treatment Recommendation yang Arrahmah jelaskan adalah tentang Perancis melakukan upaya pencegahan keadaan berbahaya lainnya dengan memperketat kontrol perbatasan dan memperbarui pemeriksaan perbatasan. Berkaitan hal tersebut Presiden Komisi Uni Eropa, Jean-Claude Juncker mengatakan bahwa Eropa tidak perlu melakukan peninjauan kembali kebijakan tentang para pengungsi.

“Serangan yang terjadi pada Jum’at itu mendorong pihak berwenang di Eropa bertindak cepat untuk memperketat kontrol perbatasan, dimana Presiden Prancis Francois Hollande segera mengumumkan untuk memperbaharui pemeriksaan perbatasan.”

“Akan tetapi, Presiden Komisi Uni Eropa, Jean-Claude Juncker, mengatakan pada Ahad (13/11) bahwa Eropa tidak perlu meninjau kebijakan mengenai pengungsi secara keseluruhan di tengah peristiwa itu.”

““Mereka yang mengorganisir [dan melakukan] serangan adalah orang-orang yang sama yang menyebabkan para pengungsi melarikan diri dan bukan sebaliknya,” kata Juncker mengatakan kepada wartawan di Turki saat ia siap untuk menghadiri pertemuan puncak G20.”

5. Rabu, 18 November 2015, berita yang berjudul ““Israel” Gusar dengan Pernyataan Menlu Swedia tentang Serangan Paris” pukul 14:00. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

““Israel” Gusar dengan Pernyataan Menlu Swedia tentang Serangan Paris”

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Problem Identification</i> | Masalah kegusaran “Israel” karena pernyataan menteri luar negeri Swedia. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Menteri luar negeri Swedia mengatakan penyebab Serangan Paris adalah seperti konflik yang dialami warga di Palestina. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Pernyataan Wallstrom ditanggapi dengan “keras” oleh pejabat Israel. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Israel memprotes pernyataan Wallstrom kepada Duta Besar Swedia untuk Tel Aviv. |

Menteri luar negeri Swedia Margot Wallstrom menyatakan bahwa radikalisme yang sedang terjadi di seluruh dunia termasuk Serangan Paris ada hubungannya dengan konflik antara Israel dan Palestina. Pernyataan tersebut yang membuat gusar “Israel” dan memprotes pernyataan Menteri luar negeri Swedia.

Problem Identification. Masalah “Israel” yang menanggapi pernyataan menteri luar negeri Swedia bahwa peristiwa Serangan Paris memiliki hubungan antara konflik yang terjadi di Palestina dan Israel, dan menjadikan “Israel” gusar. Hal tersebut dilihat sebagai masalah Hubungan Internasional antara Israel dan Swedia.

““Israel” mengatakan bahwa pihaknya marah dengan pernyataan menteri luar negeri Swedia yang menghubungkan serangan Paris dengan penderitaan rakyat Palestina.”

Causal Interpretation. Arrahmah memfokuskan pada pernyataan Menteri luar negeri Swedia yang mengatakan penyebab Serangan Paris adalah seperti konflik yang dialami warga di Palestina, yang memiliki pilihan berdiam diri lalu tidak mempunyai masa depan atau berusaha memperjuangkan masa depan tetapi hanya ada pilihan dengan cara kekerasan.

“Ketika ditanya apakah dia khawatir tentang ‘radikalisasi’ pemuda Swedia, Wallstrom mengatakan: “Jelas, kami memiliki alasan untuk khawatir, tidak hanya di Swedia tapi di seluruh dunia – karena ada begitu banyak yang sedang menjadi ‘radikal’. Di sini, sekali lagi, kita dibawa kembali ke situasi seperti yang terjadi di Timur Tengah, di mana tidak sedikit warga Palestina yang melihat bahwa tidak ada masa depan. Kita harus menerima situasi putus asa ini atau melakukan kekerasan”. Kemudian di *Facebook*, Wallstrom menyerukan kepada orang-orang untuk mencari penyebab ekstremisme sebelum memulai untuk memerangnya.”

Moral Evaluation. Pernyataan Wallstrom ditanggapi dengan “keras” oleh pejabat Israel. Arrahmah memperlihatkan bahwa Israel tidak menerima konfliknya dengan Palestina dihubungkan dengan Serangan Paris.

“Wakil Menteri Luar Negeri “Israel” dari partai Likud, Tzipi Hotovely, mengatakan bahwa komentar itu “terang-terangan menghina dan anti-Semitisme yang keji”. Pada Senin 16/11), juru bicara Emmanuel Nachshon menggambarkan pernyataan Wallstrom sebagai sesuatu yang “konyol”.”

“Menteri luar negeri Swedia adalah bias secara sistematis, bertentangan, dan satu sisi melawan “Israel” ketika ia menunjukkan hubungan antara serangan di Paris dan konflik antara ‘Israel’ dan Palestina,” tambah Nachshon.”

Treatment Recommendation. Israel memprotes pernyataan Wallstrom kepada Duta Besar Swedia untuk Tel Aviv. Hal tersebut ditindak lanjut dengan memanggil Duta Besar Swedia untuk Tel Aviv oleh Kementerian Luar negeri Israel.

“Menanggapi pernyataan Wallstrom, kementerian luar negeri “Israel” memanggil duta besar Swedia untuk Tel Aviv untuk memprotes pernyataan Wallstrom ini. Pada Senin 16/11), juru bicara Emmanuel Nachshon menggambarkan pernyataan Wallstrom sebagai sesuatu yang “konyol”.”

““Menteri luar negeri Swedia adalah bias secara sistematis, bertentangan, dan satu sisi melawan “Israel” ketika ia menunjukkan hubungan antara serangan di Paris dan konflik antara ‘Israel’ dan Palestina,” tambah Nachshon.”

“Wakil Menteri Luar Negeri “Israel” dari partai Likud, Tzipi Hotovely, mengatakan bahwa komentar itu “terang-terangan menghina dan anti-Semitisme yang keji”.”

6. Ahad, 22 November 2015, arrahmah.com menerbitkan satu berita terkait Serangan Paris yang berjudul “Imarah Islam Afghanistan: Paris diserang akibat tindakannya sendiri” pukul 07:00. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“Imarah Islam Afghanistan: Paris diserang akibat tindakannya sendiri”

| | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| <i>Problem Identification</i> | Masalah kebijakan Perancis. |
|-------------------------------|-----------------------------|

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Causal Interpretation</i> | Kebijakan kolonial dan invasi militer di dunia Islam oleh Perancis. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Perancis ikut mengkhudeta pemerintahan Islam yang dicintai masyarakat dan telah membunuh juga menyiksa Muslim di Libya, Suriah, dan negara Islam lainnya. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Perancis hendaknya meninjau kembali atas kebijakan kolonialnya dan invasi militer di dunia Islam. |

Imarah Islam Afghanistan ikut mengeluarkan pernyataan terkait Serangan Paris. Pernyataannya tersebut dikeluarkan di situs resminya *Voice of Jihad* yang isinya mengatakan Paris telah diserang disebabkan oleh kebijakannya yang salah, kebijakan kolonial dan invasi militernya di dunia Islam.

Dalam dekade terakhir, Perancis, dalam rangka untuk mendapatkan, melindungi, dan memperluas kepentingan kolonial telah melakukan serangan militer yang tidak tercatat di Afghanistan, Irak, Libya, dan Suriah yang telah membunuh, mengusir, memenjarakan rakyat negara-negara itu, dan merusak properti mereka.

Problem Identification. Masalah Serangan Paris dibenarkan tindakannya oleh Imarah Islam Afghanistan. Pernyataan Imarah Islam Afghanistan dirilis di situs resminya *Voice of Jihad*. Di sini Serangan Paris dianggap sebagai masalah yang muncul akibat kebijakan Perancis.

“AFGANISTAN (Arrahmah.com) – Tiga hari setelah serangan “bunuh diri” yang diklaim dilakukan oleh kelompok “Daulah Islamiyah”, atau *Islamic State* (IS) yang sebelumnya dikenal sebagai ISIS, dan menewaskan 129 orang di Paris, Imarah Islam Afghanistan mengeluarkan pernyataan menyetujui pembunuhan tersebut dan mengatakan kebijakan kolonial Perancis serta keterlibatannya di Afghanistan, Irak, Suriah, dan Libya membenarkan serangan itu.”

Causal Interpretation. Disebutkan oleh Imarah Islam Afghanistan bahwa penyebab adanya Serangan Paris adalah dari kebijakan kolonial dan invasi militer di dunia Islam oleh Perancis. Kebijakan kolonial yang ikut serta menyerang ISIS dan melakukan invasi militer di beberapa negara mayoritas Islam.

“Berikut terjemahan lengkap pernyataan Imarah Islam Afghanistan tersebut, yang dipublikasikan oleh Muqawamah Media pada Jum’at (20/11). Paris Diserang Disebabkan oleh Reaksi Tindakannya Sendiri. Analisis telah mencatat berbagai faktor mengenai serangan berdarah baru-baru ini di Paris dan telah menilainya dari sudut yang berbeda. Namun, penyebab utama adalah kemungkinan kebijakan kolonial Perancis dan invasi militernya di

dunia Islam. Dari perang salib hingga abad ke-20, dan bahkan abad ke-21, Paris dengan beberapa alasan yang dibuat-buat telah menduduki tanah kaum Muslimin, menjatuhkan bom pada mereka, dan menciptakan masalah politik dan ekonomi bagi mereka.”

“Dalam dekade terakhir, Perancis, dalam rangka untuk mendapatkan, melindungi, dan memperluas kepentingan kolonial telah melakukan serangan militer yang tidak tercatat di Afghanistan, Irak, Libya, dan Suriah. Yang telah membunuh, mengusir, dan memenjarakan rakyat negara-negara itu dan merusak properti mereka.”

Moral Evaluation. Perancis ikut meng kudeta pemerintahan Islam yang dicintai masyarakat dan telah membunuh juga menyiksa Muslim di Libya, Suriah, dan negara Islam lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan Perancis yang ikut mencederai, merubah, bahkan merusak tatanan kedamaian yang sudah ada di beberapa negara mayoritas Islam.

“Meskipun serangan di Perancis tidak memiliki kaitan dengan bangsa Afghan dan Afghanistan, negara itu tetap merupakan sekutu Amerika selama invasi Afghanistan dari hari pertama. Perancis mengambil bagian besar dalam kudeta pemerintahan Islam yang dicintai masyarakat. Dengan cara yang sama, ia telah membunuh dan menyiksa Muslim di Libya, Suriah, dan negara-negara Islam lainnya.”

Treatment Recommendation yang disarankan adalah Perancis hendaknya meninjau kembali atas kebijakan kolonial dan invasi militernya di beberapa negara mayoritas Islam karena hal tersebut pasti menyangkut banyak orang dan tujauan kembali diperlukan sebelum terjadi serangan lainnya.

“Serangan terbaru di Paris berhubungan langsung dengan kebijakan tidak menyenangkan negara itu. Dengan kata lain, serangan terbaru di Paris adalah hasil dari kebijakan Perancis yang salah. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan diri dari serangan berbahaya tersebut di masa depan, penting bagi Perancis, sebelum terjadi serangan lainnya, mempertimbangkan kembali kebijakannya.”

7. Senin, 23 November 2015, arrahmah.com menerbitkan satu berita terkait Serangan Paris yang berjudul “Penggerebekan Massal oleh Pasukan Perancis Mengekang Kebebasan Sipil” pukul 07:02. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“Penggerebekan Massal oleh Pasukan Perancis Mengekang Kebebasan Sipil”

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Problem Identification</i> | Masalah kebebasan sipil. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Penangkapan dan penggerebekan. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Proses penangkapan dan penggerebekan yang brutal. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Perancis akan mengodifikasikan langkah-langkah yang bisa melanggar HAM ke dalam hukum represif. |

Perancis melakukan penangkapan, penahanan, penggerebekan di rumah, properti swasta termasuk masjid dan bisnis milik Muslim setelah Serangan Paris. Hal tersebut adalah sebagai tindakan pada keadaan darurat yang diperpanjang selama tiga bulan, sedangkan umumnya hanya berlangsung selama 12 hari setelah disetujui oleh senat.

Problem Identification. Organisasi-organisasi Hak Asasi Manusia mengkritik tindakan Perancis melakukan penangkapan, penahanan, penggerebekan di rumah, properti swasta termasuk masjid dan bisnis milik Muslim setelah Serangan Paris. Tindakan keadaan darurat yang diperpanjang tersebut dapat menjadi masalah pengekangan kebebasan sipil.

“Sebuah lonjakan penangkapan, penahanan rumah dan penggerebekan di rumah dan properti swasta setelah serangan Paris terjadi-termasuk Masjid dan bisnis milik Muslim-telah memicu kritik di antara organisasi-organisasi HAM bahwa keadaan darurat yang diperpanjang di Perancis bisa mengekang kebebasan sipil.”

Causal Interpretation. Hal yang dianggap akan menjadi masalah pengekangan kebebasan sipil adalah penangkapan dan penggerebekan karena dalam masa darurat ini penangkapan dan penggerebekan tidak lagi memerlukan persetujuan pengadilan, bahkan dalam praktiknya kerap melakukan hal yang brutal.

“Saat penangkapan dan penggerebekan meningkat selama 10 hari terakhir, Yasser Louati, juru bicara organisasi yang melawan Islamofobia (CCIF) di Perancis, mengatakan jumlah serangan terhadap Muslim juga meningkat tajam. Dia mengatakan bahwa antara 14 sampai 19 November, ada 26 insiden kekerasan terhadap Muslim di seluruh negeri. Terdapat sekitar lima juta Muslim di Perancis yang berpenduduk 60 juta jiwa. Louati mengatakan terjadi 793 penggerebekan sejak 13 November dan banyak orang yang terluka.”

Moral Evaluation. Proses penangkapan dan penggerebekan yang tidak efisien dan brutal sehingga menyebabkan banyak orang terluka bahkan merusak banyak properti masjid termasuk al-Qur'an. Di sini Arrahmah hendak menjelaskan bahwa dalam proses penangkapan dan penggerebekan tidak memperhatikan aspek keselamatan dan kenyamanan dari berbagai pihak.

“Saat penangkapan dan penggerebekan meningkat selama 10 hari terakhir, Yasser Louati, juru bicara organisasi yang melawan Islamofobia (CCIF) di Perancis, mengatakan jumlah serangan terhadap Muslim juga meningkat tajam. Dia mengatakan bahwa antara 14 sampai 19 November, ada 26 insiden kekerasan terhadap Muslim di seluruh negeri. Terdapat sekitar lima juta Muslim di Perancis yang berpenduduk 60 juta jiwa. Louati mengatakan terjadi 793 penggerebekan sejak 13 November dan banyak orang yang terluka.”

“Yang paling mengejutkan adalah bahwa beberapa Masjid digerebek pada malam hari oleh polisi,” ungkapnya. “Kami mempertanyakan efisiensi dari serangan, seperti kebrutalan yang diperlukan untuk satu penangkapan.””

“Di Aubervilliers, Masjid digerebek di malam hari dan polisi menghancurkan langit-langit, memecahkan pintu dan melemparkan buku-buku termasuk Al-Qur’an ke lantai.”

Treatment Recommendation. Perancis akan mengodifikasikan langkah-langkah yang bisa melanggar HAM ke dalam hukum represif. Arrahmah menjelaskan kekhawatiran dari para aktivis Hak Asasi Manusia mengenai tindakan Perancis yang akan mengodifikasikan beberapa langkah-langkah tertentu ke dalam hukum represif, beberapa langkah tersebut diduga akan melanggar Hak Asasi Manusia.

“Amnesti Internasional dan kelompok HAM lainnya prihatin bahwa langkah-langkah tertentu akan dikodifikasikan dalam hukum represif yang melanggar hak asasi manusia, tambah Dalhuisen.”

8. Rabu, 25 November 2015, arrahmah.com menerbitkan satu berita terkait Serangan Paris yang berjudul “Atas Serangan Paris, Saya Tidak Mau Minta Maaf!” pukul 14:00. Berikut ini bagaimana kasus Serangan Paris dibingkai oleh arrahmah.com:

“Atas Serangan Paris, Saya Tidak Mau Minta Maaf!”

| | |
|---------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Masalah menuntut permintaan maaf yang salah dari wartawan barat. |
| <i>Causal Interpretation</i> | Wartawan Barat yang menelepon Khaled dan menanyakan tentang permintaan maaf atas Serangan Paris. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Khaled mengajak “dunia” turut mengecam tindakan apapun yang menghilangkan nyawa manusia yang tidak bersalah dengan kejam dan melampaui batas, walaupun hal tersebut terjadi terhadap orang Muslim. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Menyerahkan penyelidikan internasional dan hasil temuan diumumkan kepada publik dan lebih kritis dalam hal temuan paspor di setiap insiden besar. |

Dalam berita ini berisi kutipan dari tulisan Khaled Almaeena, editor *at Large* di *Saudi Gazette*. Khaled menceritakan dirinya diwawancarai melalui telepon oleh beberapa orang Barat mengenai Serangan Paris.

Problem Identification. Masalah Islamophobia yang menjadikan penuntutan permintaan maaf yang salah oleh wartawan barat kepada seorang Muslim yaitu Khaled Almaeena, editor *at Large* di *Saudi Gazette*.

“Khaled Almaeena, *Editor-at-Large* di *Saudi Gazette* menyatakan tidak merasa bertanggung jawab atas Serangan Paris karena hal tersebut adalah perbuatan teroris, bukan Islam. Saya berdiri bersama dengan seluruh dunia dalam mengecam tindakan yang menghilangkan nyawa manusia yang tidak bersalah dengan kejam dan melampaui batas, tapi tolong jangan meminta saya untuk meminta maaf untuk sesuatu yang saya tidak bertanggung jawab.”

Causal Interpretation. Orang yang menelepon Khaled dan menanyakan permintaan maafnya atas Serangan Paris adalah wartawan barat. Wartawan barat tersebut mempunyai anggapan bahwa apa yang dilakukan oleh ISIS adalah bagian dari ajaran Islam dan menganggap semua Muslim bertanggung jawab atas Serangan Paris.

“Saya menerima beberapa panggilan telepon dari wartawan Barat yang menanyakan pandangan Saudi terkait serangan-serangan mematikan itu, di mana jawaban saya adalah bahwa kita semua mengutuk tindakan tidak manusiawi dan buruk ini, yang tidak melayani tujuan apapun, tetapi sebaliknya memfitnah masyarakat kita dan agama kita.”

Moral Evaluation. Khaled mengajak “dunia” turut mengecam tindakan apapun yang menghilangkan nyawa manusia yang tidak bersalah dengan kejam dan melampaui batas, walaupun hal tersebut terjadi terhadap orang Muslim. Nilai moral untuk turut berduka sebaiknya dilakukan terhadap semua manusia yang menjadi korban kekejaman, tidak memandang keyakinan yang sama saja.

“Saya berdiri bersama dengan seluruh dunia dalam mengecam tindakan yang menghilangkan nyawa manusia yang tidak bersalah dengan kejam dan melampaui batas, tapi tolong jangan meminta saya untuk meminta maaf untuk sesuatu yang saya tidak bertanggung jawab. Sementara dunia bangkit melakukan protes terhadap pembunuhan pengecut atas orang yang tak bersalah di Paris, tidak ada yang protes ketika pembantaian dilakukan terhadap Muslim.”

Treatment Recommendation. Menyerahkan penyelidikan internasional dan hasil temuan diumumkan kepada publik dan lebih kritis dalam hal temuan paspor di setiap insiden besar.

“Biarkan penyelidikan internasional dilakukan dan hasil temuan diumumkan kepada publik. Saya tidak percaya pada teori konspirasi, tapi sejak serangan 9/11 sampai sekarang banyak pertanyaan yang belum terjawab. Bagaimana mungkin setelah setiap insiden besar paspor ditemukan utuh? Seolah-olah orang yang berjalan-jalan dengan paspor di saku mereka dan paspor itu terbuat dari bahan yang tidak bisa terbakar, yang tahan terhadap api dan serangan bom.”

B. Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu Serangan Paris

Konstruksi atas peristiwa Serangan Paris melalui proses seleksi isu dengan menggunakan empat strategi atau elemen Entman, selanjutnya dibentuk dengan cara melakukan penonjolan aspek tertentu.

Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu yang dipilih ini sangat berkaitan dengan penulisan fakta. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak. Pilihan kata-kata tertentu yang dipakai tidak sekadar teknik jurnalistik, akan tetapi sebagai politik bahasa.

Menonjolkan aspek dari isu tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi wacana –penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, klasifikasi, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain (Eriyanto, 2002: 187). Penonjolan yang dilakukan arrahmah.com melalui cara berikut ini:

1. Serangkaian Serangan Mengguncang Paris, 120 Orang Tewas

Sabtu, 14 November 2015 09:45, sesuai dengan judul yang dibuat, arrahmah mengeluarkan berita pertamanya tentang serangan yang terjadi di Paris pada 13 November 2015 malam. Dalam berita ini Arrahmah membuat judul yang menekankan pada peristiwa serangan yang serius terjadi di Paris. Arrahmah menginformasikan bahwa Paris sedang mengalami keadaan darurat karena adanya penembakan dan serangan bom dari kelompok bersenjata yang mengakibatkan 100 orang tewas.

Sesuai dengan judul berita, Arrahmah melakukan penonjolan pada isi berita bahwa Paris sedang mengalami **serangan yang sangat serius (mematikan)** oleh sekelompok orang, dan menghilangkan banyak nyawa manusia (100 orang tewas). Hal tersebut dapat dilihat dari **pengulangan kata 100 orang tewas** dan **pemakaian istilah paling mematikan**.

“**Setidaknya 100 orang dilaporkan tewas** di gedung konser Bataclan di pusat Paris. Orang-orang bersenjata mengambil banyak sandera sebelum polisi mengklaim telah menguasai keadaan. Puluhan lainnya tewas dalam serangan bom di dekat Stade de France dan penembakan di sebuah restoran di pusat kota. Lima penyerang diklaim tewas oleh polisi Perancis. (Paragraf 2).

Warga Paris diminta untuk tetap tinggal di dalam ruangan dan sekitar 1.500 personil militer dikerahkan di seluruh kota. Serangan **paling mematikan** yang mengguncang Paris tampaknya menargetkan Hall Bataclan, dengan laporan yang belum dikonfirmasi mengatakan bahwa beberapa penonton ditembak setelah dijadikan sandera. Sumber polisi mengatakan kepada kantor berita AFP bahwa **sedikitnya 100 orang tewas** di sana.

Berbicara setelah tiba di gedung konser, Presiden Perancis Francois Hollande mengatakan para penyerang akan diperangi “**tanpa ampun**.” (Paragraf 3).

Arrahmah juga menuliskan tanggapan dari Presiden Perancis yang mengatakan akan melawan para penyerang dengan serius pula (**tanpa ampun**) pada paragraf tiga, sebagai tanggapan terhadap serangan yang terjadi di Paris. Paragraf akhir berita, Arrahmah menuliskan bahwa belum diketahuinya identitas dari kelompok penyerang tersebut, Arrahmah menuliskan belum ada kelompok yang mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut.

2. ISIS Mengaku Bertanggung Jawab atas Serangan Paris yang Menewaskan Ratusan Warga Perancis

Ahad, 15 November 2015 12:05, pada hari kedua setelah Serangan Paris terjadi, Arrahmah menuliskan pelaku serangan yang telah diketahui identitasnya dan dituliskan dalam judul sehingga terlihat sangat menonjol. Pada berita ini, Arrahmah memakai istilah kata **serangan terkoordinasi** yang mengguncang ibukota Perancis untuk menamakan proses serangan tersebut, dengan keberhasilan melakukan serangan yang menewaskan banyak orang.

“PARIS (Arrahmah.com) – Pada Sabtu (14/11/2015), kelompok “Daulah Islamiyah”, atau *Islamic State* (IS) yang sebelumnya dikenal sebagai ISIS, mengaku bertanggung jawab atas enam **serangan terkoordinasi** yang mengguncang ibukota Perancis pada Jum’at (13/11) malam, yang menewaskan sedikitnya 129 orang dan melukai ratusan lainnya.” (Paragraf 1).

Pada berita ini menggunakan **pengulangan kata** dari berita pertama sebagai penonjolan aspek tertentu. Pengulangan tersebut adalah bagaimana pemerintah Perancis menanggapi Serangan Paris dan apa tindakan dalam merespon serangan tersebut. Pengulangan ini dalam paragraf dua.

“Presiden François Hollande dalam pertemuan di Elysee Palace mengatakan kepada rakyatnya bahwa ia menganggap serangan itu sebagai “**tindakan perang**” terhadap Perancis. “Ini adalah tindakan perang disiapkan dan direncanakan dari luar, dengan keterlibatan dari dalam negeri,” katanya. “Ini adalah tindakan barbarisme mutlak. Perancis akan menanggapi **tanpa ampun**.””

Paragraf empat menerangkan tentang identitas salah satu penyerang, penyerang tersebut adalah warga negara Perancis. Di sini penyerang tersebut dipakaikan **label** sebagai **ekstremisme Islam**.

“Jaksa Paris Francois Molins mengatakan salah satu penyandera di konser Bataclan, di mana 89 orang tewas, lahir di Perancis, dan bahwa tiga orang berkebangsaan Perancis yang terkait dengan serangan Paris ini ditangkap pada Sabtu pagi di perbatasan Belgia. Penangkapan terjadi setelah sebuah mobil dengan plat nomor Belgia terlihat dekat dengan teater Bataclan, menurut jaksa federal Belgia. Polisi juga mengatakan salah satu penyerang adalah warga negara Perancis muda yang sebelumnya telah ditandai oleh otoritas sebagai orang yang terhubung dengan “**ekstremisme Islam**”.”

Di bagian akhir berita Arrahmah memakai strategi wacana -penempatan yang mencolok di bagian belakang, membandingkan serangan yang terjadi di Perancis antara Serangan Paris yang dilakukan ISIS dan serangan Charlie Hebdo oleh al-Qaeda. Serangan al-Qaeda hanya menargetkan orang-orang tertentu yang dianggap musuh saja, tapi serangan ISIS terlihat “membabi buta” **menargetkan semua warga Perancis** yang ada di hadapannya.

“Serangan pada hari Jum’at itu jelas berbeda dengan serangan Charlie Hebdo, dengan koordinasi antara delapan orang bersenjata di enam lokasi. Selain itu, tak seperti serangan Charlie Hebdo yang menargetkan orang-orang tertentu yang dianggap musuh, seperti kartunis anti-Islam atau pembeli Yahudi, serangan pada hari Jumat terlihat **memukul rata** bertujuan untuk melampiaskan kemarahan pada gaya hidup seluruh warga sipil Perancis.” (Paragraf 18).

Selanjutnya Arrahmah menuliskan pernyataan dari video yang dirilis ISIS bahwa mereka akan tetap melakukan serangan apabila Perancis tetap melakukan pengeboman terhadap ISIS.

“Sementara serangan Paris yang diklaim ISIS tidak mengkhususkan target mereka melainkan menysasar warga sipil Perancis secara umum. ISIS dilaporkan telah merilis sebuah video pada hari Sabtu, tanpa tanggal, di mana seorang pria dengan berbahasa Arab, mengancam serangan lebih lanjut terhadap Perancis jika serangan bom terus dilakukan terhadap mereka. “Selama kalian tetap mengebom, kalian tidak akan hidup dalam damai,” kata pria itu. “Kalian bahkan akan takut bepergian ke pasar.”” (Paragraf 22).

Paragraf 24 Arrahmah melakukan penonjolan aspek dari isu dengan mengutip pernyataan juru bicara resmi ISIS, Abu Muhammad al-Adnani yang mengajak kaum Muslimin berbuat keburukkan apa saja untuk ikut membela *Daulah Islam*.

“Wahai muwahhidin di Eropa, Amerika, Australia, dan Kanada. Wahai muwahhidin di Maroko dan Aljazair. Wahai muwahhidin di Khurasan, Kaukasus, dan Iran. Wahai muwahhidin di manapun di atas muka bumi... Kami memanggil kalian untuk membela Daulah Islam, puluhan negara telah berkumpul untuk menyerangnya. Jika kalian bisa membunuh kafir Amerika atau Eropa -terutama pendengki kotor Perancis- atau Australia, atau Kanada, atau kafir harbi lainnya, termasuk warga negara yang negaranya menandatangani koalisi penyerangan terhadap Daulah Islam, maka tawakkallah kepada Allah. Maka wahai muwahhid di manapun kalian berada, hambatlah mereka yang ingin

membahayakan saudara-saudara dan Daulah kalian, semampu kalian. Usahakanlah hal terbaik yang kalian bisa dan bunuhlah orang kafir, apakah ia orang Perancis, Amerika, atau dari salah satu sekutu mereka. Jika kamu tidak dapat menemukan bahan peledak atau peluru, kemudian keluar seorang kafir Amerika, Prancis, atau salah satu sekutu mereka maka pukullah kepalanya dengan batu, atau sembelihlah dia dengan pisau, atau tabraklah dengan mobilmu, atau lemparkanlah dia dari tempat yang tinggi, atau cekiklah, atau racunilah! Tidaklah engkau kekurangan atau terhina. Jika kamu tidak mampu melakukannya, maka bakarlah rumahnya atau mobilnya atau bisnisnya. Atau rusaklah tanamannya!... ” dan seterusnya.”

3. Berdalih Balas ISIS, Jet-jet Tempur Perancis Membombardir Wilayah Raqqa Dua Hari setelah Serangan Paris

Senin, 16 November 2015 10:30, Arrahmah menerbitkan berita tentang tindakan Perancis membombardir wilayah Raqqa sebagai tindakan membalas serangan ISIS, dalam berita ini Arrahmah melakukan penonjolan aspek dari isu Perancis membombardir wilayah Raqqa sebagai **dalih** membalas ISIS.

Sesuai dengan judul yang dibuat, Arrahmah berfokus menuliskan isi beritanya terkait tindakan Perancis melakukan serangan udara ke Raqqa sebagai balasan Serangan Paris oleh ISIS. Penonjolan aspek dari isu yang dilakukan Arrahmah selanjutnya adalah dengan menggunakan istilah **mengklaim** untuk menggantikan kata dari seorang pejabat Perancis yang menjelaskan serangan itu sebagai pengeboman besar terhadap lokasi-lokasi kelompok ISIS.

“RAQQAH (Arrahmah.com) – Jet-jet tempur Perancis membombardir sejumlah lokasi di Raqqa, Suriah, pada Ahad (15/11/2015). Seorang pejabat Perancis mengklaim serangan itu sebagai pengeboman besar terhadap lokasi-lokasi kelompok “Daulah Islamiyah”, atau *Islamic State* (IS) yang sebelumnya dikenal sebagai ISIS.” (Paragraf 1).

Arrahmah juga menuliskan **istilah-istilah yang sama** dengan berita kedua di paragraf dua, yaitu **serangkaian serangan teror** yang dilakukan oleh ISIS di Paris dianggap oleh pemerintah Perancis sebagai **perang terhadap Perancis**.

“Serangan udara itu diluncurkan dua hari setelah serangkaian serangan teror di Paris di mana ISIS telah mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut. Presiden Perancis kemudian menyebut serangan itu sebagai “perang terhadap Perancis”.”

Selanjutnya Arrahmah menjelaskan tentang Perancis yang membalas ISIS dengan serangan udara dan menargetkan **ibukota khalifah** ISIS di Raqqa. Tidak hanya itu, Arrahmah juga menambahkan bahwa **Perancis sudah terlebih dahulu melakukan serangan udara terhadap ISIS sebagai bagian dari koalisi pimpinan Amerika Serikat**.

“ISIS mengklaim Raqqah sebagai **ibukota “khalifah”** mereka. Target dalam serangan udara pada hari Ahad kemarin termasuk sebuah pusat komando, pusat perekrutan, basis penyimpanan amunisi dan sebuah kamp pelatihan, kata Mickael Soria, penasihat media untuk menteri pertahanan Perancis. Dua belas pesawat, termasuk 10 jet tempur, terlibat dalam serangan udara itu, kata Soria. Dua puluh bom dijatuhkan, katanya, dan semua target hancur.” (Paragraf 3).

“Sementara sayap media ISIS mengklaim situs-situs itu telah dikosongkan sebelum diserang dan mereka juga mengatakan tidak ada korban dalam serangan besar itu. **Perancis telah melakukan serangan udara terhadap sasaran ISIS di Suriah sejak September sebagai bagian dari koalisi pimpinan AS.**” (Paragraf 4).

Pada paragraf enam juga terdapat **istilah fasilitas kunci ISIS**, yang menjadi target serangan udara oleh Perancis, akan tetapi tidak diketahui pasti adanya korban tewas dalam serangan tersebut karena setelah ISIS mengambil alih kota Raqqah menjadi **semakin terisolasi**.

“Sulit untuk mengetahui apa yang terjadi di Raqqah. Sejak ISIS mengambil alih kota ini telah menjadi **semakin terisolasi**. Pada hari Ahad, sekelompok aktivis lokal mengatakan bahwa kota itu tampaknya bersiap untuk menghadapi serangan bahkan sebelum serangan udara Perancis dimulai.”

“Anggota ISIS di Raqqah tampaknya memprediksi serangan udara balasan dari Perancis dan mengevakuasi fasilitas kunci mereka, termasuk bangunan kantor pusat, operasi dan keamanan mereka, ungkap seorang aktivis lokal. Jalan-jalan kosong, kata para aktivis, pasar terlihat kurang ramai dari biasanya dan ulama-ulama di masjid mengatakan mereka memperkirakan kota yang akan diserang. Serangan udara itu menghantam beberapa **fasilitas kunci ISIS**, termasuk stadion kota, ungkap aktivis, yang digunakan oleh ISIS sebagai kantor pusat dan penjara. Sejauh ini, tidak ada laporan tentang korban sipil.” (Paragraf 7).

4. Paspur Suriah yang Ditemukan di Dekat Mayat Pelaku Serangan Paris Ternyata Palsu

Selasa, 17 November 2015 12:00, selain membahas pengungkapan identitas para pelaku Serangan Paris yang merupakan **bagian dari sel yang telah kembali dari pertempuran Suriah**, pada paragraf 4 berita ini Arrahmah menuliskan kembali seperti berita pada 15 November 2015 bahwa ISIS **berhasil mengoordinasikan** proses beberapa serangan tanpa terdeteksi pihak keamanan Paris sebelumnya.

“Pihak berwenang di seluruh Eropa terus menyelidiki identitas tujuh pelaku penyerangan di tengah pertanyaan tentang bagaimana mereka **berhasil mengoordinasikan** beberapa serangan, yang sejak itu telah diklaim oleh kelompok ISIS, tanpa menjadi perhatian pihak keamanan Paris.”

“Sepak terjang Mostafai belum dipublikasikan, meskipun demikian para pejabat intelijen Inggris telah mengatakan bahwa para pelaku penyerang itu adalah **bagian dari sel yang baru saja kembali dari pertempuran di Suriah.**” (Paragraf 7).

Di bagian akhir berita, Arrahmah menuliskan mengenai para pelaku yang membawa paspor dalam melakukan penyerangan, **banyak orang yang merasa heran** dengan hal tersebut jika dibandingkan dengan proses penyerangan yang **sudah sangat terkoordinasi**, diduga hal tersebut adalah suatu upaya untuk **mendiskreditkan pengungsi dan memaksa Eropa menutup perbatasannya**.

“Di tengah tragedi serangan Paris, **banyak komentator yang mempertanyakan mengapa para pelaku membawa paspor selama serangan yang sangat terkoordinasi itu.**” (Paragraf 12).

“Simon Kuper, seorang kolumnis di Financial Times dan juga seorang warga Paris, mengatakan langkah itu bisa menjadi bagian dari strategi oleh ISIS untuk **“mendiskreditkan”** pengungsi dan memaksa Eropa untuk menutup perbatasannya.” (Paragraf 13).

5. "Israel" Gusar dengan Pernyataan Menlu Swedia tentang Serangan Paris

Rabu, 18 November 2015 14:00, Arrahmah menekankan pada **tanggapan yang keras dari Israel** kepada menteri luar negeri Swedia dengan memanggil duta besar Swedia untuk Tel Aviv, tanggapan Israel ini diwujudkan ke dalam judul berita dengan kata **gusar** terhadap pernyataan menteri luar negeri Swedia.

Arrahmah juga menonjolkan kata **radikalisasi**, radikalisme yang sedang marak terjadi di seluruh dunia termasuk peristiwa Serangan Paris, diasosiasikan oleh Arrahmah dengan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel, di mana Palestina dilihat sebagai korban dan menjadi radikal untuk memperjuangkan masa depannya. Jadi, Arrahmah cenderung membuat citra secara tidak langsung bahwa tindakan Israel menciptakan konflik dengan Palestina adalah penyebab terjadinya radikalisme yang semakin marak.

““Israel” mengatakan bahwa pihaknya **marah** dengan pernyataan menteri luar negeri Swedia yang **menghubungkan serangan Paris dengan penderitaan rakyat Palestina.**” (Paragraf 1).

““Untuk menangkal **radikalisasi** kita harus kembali ke situasi seperti yang terjadi di Timur Tengah dimana tidak sedikit warga Palestina melihat tidak ada masa depan, (kecuali) kita harus menerima situasi ini atau melakukan kekerasan,” Menteri Luar Negeri Swedia Margot Wallstrom mengatakan kepada jaringan televisi *SVT2T*, sebagaimana dilansir oleh *MEMO.*” (Paragraf 2).

“Ketika ditanya apakah dia khawatir tentang **‘radikalisasi’** pemuda Swedia, Wallstrom mengatakan, “Jelas, kami memiliki alasan untuk khawatir, tidak hanya di Swedia tapi di seluruh dunia – karena ada begitu banyak yang sedang menjadi **‘radikal’**. Di sini, sekali lagi, kita dibawa kembali ke situasi seperti yang terjadi di Timur Tengah, di mana tidak sedikit warga Palestina yang melihat bahwa tidak ada masa depan. Kita harus

menerima situasi putus asa ini atau melakukan kekerasan.” Kemudian di *Facebook*, Wallstrom menyerukan kepada orang-orang untuk mencari penyebab ekstremisme sebelum memulai untuk memerangnya.” (Paragraf 3).

“Menanggapi pernyataan Wallstrom, kementerian luar negeri “Israel” **memanggil** duta besar Swedia untuk Tel Aviv untuk **memprotes** pernyataan Wallstrom ini. Pada Senin 16/11), juru bicara Emmanuel Nachshon menggambarkan pernyataan Wallstrom sebagai sesuatu yang “**konyol**”.” (Paragraf 4).

“Menteri luar negeri Swedia adalah bias secara sistematis, bertentangan, dan satu sisi melawan “Israel” ketika ia menunjukkan **hubungan antara serangan di Paris dan konflik antara ‘Israel’ dan Palestina**,” tambah Nachshon.” (Paragraf 5).

6. Imarah Islam Afghanistan: Paris Diserang Akibat Tindakannya Sendiri

Ahad, 22 November 2015 07:00, Pada berita ini Arrahmah fokus menuliskan pernyataan dari Imarah Islam Afghanistan yang menyetujui **pembunuhan** oleh ISIS, dan **pembunuhan** tersebut disebabkan oleh **kebijakan kolonial dan invasi militer Perancis di dunia Islam**. Salah satunya keterlibatan Perancis dalam peristiwa **kudeta pemerintahan Islam dan menyiksa Muslim di Libya, Suriah, dan negara-negara Islam lainnya**.

“AFGANISTAN (Arrahmah.com) – Tiga hari setelah serangan “bunuh diri” yang diklaim dilakukan oleh kelompok “Daulah Islamiyah”, atau Islamic State (IS) yang sebelumnya dikenal sebagai ISIS, dan menewaskan 129 orang di Paris, Imarah Islam Afghanistan mengeluarkan pernyataan **menyetujui pembunuhan tersebut** dan mengatakan kebijakan kolonial Perancis serta keterlibatannya di Afghanistan, Irak, Suriah, dan Libya membenarkan serangan itu.” (Paragraf 1).

“Berikut terjemahan lengkap pernyataan Imarah Islam Afghanistan tersebut, yang dipublikasikan oleh Muqawamah Media pada Jum’at (20/11). Paris Diserang Disebabkan oleh Reaksi Tindakannya Sendiri. Analisis telah mencatat berbagai faktor mengenai serangan berdarah baru-baru ini di Paris dan telah menilainya dari sudut yang berbeda. Namun, **penyebab utama** adalah kemungkinan **kebijakan kolonial Perancis dan invasi militernya di dunia Islam**. Dari perang salib hingga abad ke-20, dan bahkan abad ke-21, Paris dengan beberapa alasan yang dibuat-buat telah menduduki tanah kaum Muslimin, menjatuhkan bom pada mereka, dan menciptakan masalah politik dan ekonomi bagi mereka.” (Paragraf 3).

“Dalam dekade terakhir, Perancis, dalam rangka untuk mendapatkan, melindungi, dan memperluas kepentingan kolonial telah melakukan serangan militer yang tidak tercatat di Afghanistan, Irak, Libya, dan Suriah. Yang telah membunuh, mengusir, dan memenjarakan rakyat negara-negara itu dan merusak properti mereka.” (Paragraf 4).

“Meskipun serangan di Perancis tidak memiliki kaitan dengan bangsa Afghan dan Afghanistan, negara itu tetap merupakan sekutu Amerika selama invasi Afghanistan dari hari pertama. Perancis mengambil bagian besar dalam **kudeta pemerintahan Islam yang dicintai masyarakat**. Dengan cara yang sama, ia telah membunuh dan menyiksa Muslim di Libya, Suriah, dan negara-negara Islam lainnya.” (Paragraf 5).

7. Penggerebekan Massal oleh Pasukan Perancis Mengekang Kebebasan Sipil

Senin, 23 November 2015 07:02, pada paragraf pertama dan kedua arrahmah menggunakan kata **mengekang kebebasan sipil** dalam mendeskripsikan Perancis yang melakukan **penangkapan, penahanan, dan penggerebekan** kepada “**ancaman**” setelah Serangan Paris.

“PARIS (Arrahmah.com) – Sebuah lonjakan **penangkapan, penahanan rumah dan penggerebekan** di rumah dan properti swasta setelah serangan Paris terjadi-termasuk Masjid dan bisnis milik Muslim-telah memicu kritik di antara organisasi-organisasi HAM bahwa keadaan darurat yang diperpanjang di Perancis bisa **mengekang kebebasan sipil.**”

“Di bawah undang-undang darurat yang diberlakukan menyusul serangan di ibukota Perancis pada 13 November lalu, pasukan keamanan tidak lagi memerlukan persetujuan pengadilan untuk penangkapan dan penggerebekan ketika menyelidiki “**ancaman**”. Pertemuan publik dalam jumlah besar termasuk aksi unjuk rasa juga dilarang di bawah undang-undang darurat.”

Langkah-langkah tersebut dikhawatirkan oleh kelompok-kelompok HAM akan **dikodifikasikan dalam hukum represif** yang **melanggar Hak Asasi Manusia**, karena sejumlah **penangkapan** dan **penggerebekkan** tersebut dilakukan secara **brutal** oleh petugas berwenang Perancis.

“Amnesti Internasional dan kelompok HAM lainnya prihatin bahwa langkah-langkah tertentu akan **dikodifikasikan dalam hukum represif** yang **melanggar hak asasi manusia**, tambah Dalhuisen.” (Paragraf 6)

““Yang paling mengejutkan adalah bahwa beberapa Masjid digerebek pada malam hari oleh polisi,” ungkapnya. “Kami mempertanyakan efisiensi dari serangan, seperti **kebrutalan** yang diperlukan untuk satu penangkapan.””(Paragraf 10).

“Di Aubervilliers, Masjid digerebek di malam hari dan **polisi menghancurkan langit-langit, memecahkan pintu dan melemparkan buku-buku termasuk Al-Qur’an ke lantai.**” (Paragraf 11).

8. Atas Serangan Paris, Saya Tidak Mau Minta Maaf!

Rabu, 25 November 2015 14:00, arrahmah memfokuskan mengutip tulisan Khaled Almaeena tentang Serangan Paris. Khaled Almaeena menerima beberapa telepon dari **wartawan Barat menanyakan pandangan Saudi** terkait serangan tersebut, dan **menuntut permintaan maaf** kepadanya.

Khaleed Almaeena mengutuk Serangan Paris dan ia merasa heran dengan **setiap insiden yang terjadi setelah Serangan 9/11, di setiap insiden yang terjadi pasti**

ditemukan paspor yang utuh seolah-olah paspor tersebut terbuat dari bahan yang tidak bisa terbakar, yang tahan terhadap api dari ledakan bom.

“Saya menerima beberapa panggilan telepon dari wartawan Barat yang menanyakan pandangan Saudi terkait serangan-serangan mematikan itu, di mana jawaban saya adalah bahwa kita semua **mengutuk** tindakan tidak manusiawi dan buruk ini, yang tidak melayani tujuan apapun, tetapi sebaliknya memfitnah masyarakat kita dan agama kita.” (Paragraf 2).

“Seorang penelepon bertanya apakah kami akan meminta maaf. Saya hampir berteriak padanya. Meminta maaf atas apa?! Apakah kita bertanggung jawab atas tindakan kelompok misterius yang menghancurkan dan membunuh? Apakah kita bertanggung jawab atas semua tindakan jahat yang dilakukan dan **secara keliru dikaitkan dengan Islam**?! Saya tidak akan minta maaf, kataku.” (Paragraf 3).

“Biarkan penyelidikan internasional dilakukan dan hasil temuan diumumkan kepada publik. Saya tidak percaya pada teori konspirasi, tapi **sejak serangan 9/11** sampai sekarang banyak pertanyaan yang belum terjawab. **Bagaimana mungkin setelah setiap insiden besar paspor ditemukan utuh?** Seolah-olah orang yang berjalan-jalan dengan paspor di saku mereka dan paspor itu **terbuat dari bahan yang tidak bisa terbakar, yang tahan terhadap api dan serangan bom.**” (Paragraf 4).

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menggambarkan Serangan Paris bermacam-macam di antaranya **tindakan tidak manusiawi, kejam melampaui batas, dan pembunuhan pengecut.** Selain itu, Serangan Paris disamakan dengan **pembantaian setiap hari Netanyahu di Palestina, bencana brutal yang diderita kaum Muslim Myanmar, pembantaian Muslim di Gujarat, dan kematian jutaan warga Irak oleh Amerika.**

Ketika Serangan Paris terjadi “dunia” bangkit melakukan protes, akan tetapi ketika pembantaian terhadap Muslim terjadi “dunia” tidak memprotesnya seakan terjadi **kesedihan selektif.** Diakhir tulisan menyebutkan para pelaku serangan adalah **orang yang diduga Muslim,** tapi **sebagian besar dikelola oleh kelompok bayangan yang beroperasi di bawah payung lembaga Barat.**

“Saya menerima beberapa panggilan telepon dari wartawan Barat yang menanyakan pandangan Saudi terkait serangan-serangan mematikan itu, di mana jawaban saya adalah bahwa kita semua mengutuk **tindakan tidak manusiawi** dan buruk ini, yang tidak melayani tujuan apapun, tetapi sebaliknya memfitnah masyarakat kita dan agama kita.” (Paragraf 2).

“Saya berdiri bersama dengan seluruh dunia dalam mengecam tindakan yang menghilangkan nyawa manusia yang tidak bersalah dengan **kejam dan melampaui batas,** tapi tolong jangan meminta saya untuk meminta maaf untuk sesuatu yang saya tidak bertanggung jawab.” (Paragraf 5).

“Pernahkah orang-orang Yahudi meminta maaf atas **pembantaian setiap hari yang dilakukan Netanyahu terhadap Palestina?** Pernahkah Dalai Lama dan Aung San Suu

Kyi meminta maaf atas *holocaust* brutal yang diderita kaum Muslim Myanmar? Pernahkan Perdana Menteri India Modi meminta maaf atas pembantaian Muslim di Gujarat atau hukuman mati tanpa pengadilan terhadap orang-orang yang diduga telah memakan daging sapi? Pernahkah Bush, Blair, Rumsfeld, Cheney, Wolfowitz dan Bremer meminta maaf atas kematian jutaan warga Irak?” (Paragraf 6).

“Sementara dunia bangkit melakukan protes terhadap pembunuhan pengecut atas orang yang tak bersalah di Paris, tidak ada yang protes ketika pembantaian dilakukan terhadap Muslim. Kesedihan secara selektif ini tidak cocok bagi saya dan bagi banyak orang di seluruh dunia. Tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang diduga Muslim, tetapi sebagian besar dikelola oleh kelompok bayangan yang beroperasi di bawah payung lembaga Barat. Mereka tidak mewakili kita. Saya tidak bersalah, dan oleh karena itu, saya tidak akan minta maaf!” (Paragraf 7).

C. Kecenderungan arrahmah.com Memberitakan Serangan Paris

Ketika terjadi Serangan Paris pada 13 November 2015, keesokan harinya Arrahmah menuliskan berita tentang serangan tersebut, awalnya Arrahmah melakukan penyeleksian isu terkait Serangan Paris yang fokus menginformasikan kronologi peristiwa dari masalah keamanan negara Perancis tersebut, di saat orang-orang bersenjata beraksi melakukan penembakan dan pengeboman.

Arrahmah cenderung menganggap Serangan Paris sebagai masalah keamanan negara karena dapat dilihat dari sisi penonjolan aspek dalam berita yang menyebutkan bahwa Serangan Paris adalah serangan yang paling mematikan (serius) dan Arrahmah melakukan pengulangan kata yang menyebutkan 100 orang tewas dalam satu berita dan paragraf yang berbeda, tentu hilangnya 100 nyawa manusia dikatakan masalah yang serius atau mematikan oleh Arrahmah. Kemudian Arrahmah menempatkan tanggapan dari Presiden Francois Hollande di akhir berita, yang membuat pernyataan publik bahwa para pelaku serangan akan diperangi “tanpa ampun” oleh Perancis.

Berita kedua, Arrahmah menyeleksi isu dan menuliskan tentang identitas pelaku serangan yang mengaku bertanggung jawab, yaitu kelompok ISIS, di sini Arrahmah melakukan penonjolan tentang orang-orang yang berkaitan dalam jaringan ISIS dengan memberikan label ekstremisme Islam.

Dalam berita ini juga terdapat pengulangan kata yang sama dengan berita pertama, yaitu pengulangan kata yang menyebut serangan para ekstremisme Islam ini dengan istilah serangan terkoordinasi (tindakan yang terarah atau teratur). Tetapi serangan terkoordinasi tersebut tidak mempunyai target spesifik, para pelaku menargetkan serangan kepada semua warga Paris yang ada di hadapannya.

Penonjolan yang terakhir dan memiliki porsi yang banyak dari berita ini adalah pernyataan video oleh ISIS yang mengancam akan melakukan serangan lanjutan apabila Perancis tetap melakukan pengeboman terhadap ISIS dan pengutipan kata-kata dari juru bicara ISIS tentang ajakan melakukan serangan teror. Dalam berita ini Arrahmah cenderung menjelaskan tentang jati diri kelompok ISIS yang ekstrem, melakukan serangan kepada siapa saja yang dianggap tidak sama keyakinannya atau menghalangi tujuan mereka. Tetapi Arrahmah juga cenderung menjelaskan bahwa Serangan Paris terjadi karena pihak ISIS hanya melakukan balasan serangan atas serangan dari koalisi militer Perancis di bulan September.

Di sini Arrahmah melakukan penjelasan yang tidak perlu bahkan berbahaya, karena memuat kutipan-kutipan dari teroris. Arrahmah malah menuliskan ulang kata-kata dari sang teroris yang mengajak untuk berbuat kerusakan dimana saja. Hal ini apabila dilihat dari sudut pandang sang teroris adalah salah satu teknik operasi mereka yang ingin menyebarkan paham radikalnya (Bakti, 2016: 110). Dilihat dari dimensi lainnya Arrahmah ingin menjelaskan bahwa ISIS adalah kelompok ekstremisme Islam tetapi penjelasannya tersebut tidak merealisasikan prinsip komunikasi *Qawlan Sadida*, yaitu tulisan Arrahmah telah memuat kebenaran, tetapi tidak tepat dan mendidik karena sama saja menyebarkan pesan politis teroris dengan memuat sebuah ajakan terorisme.

Berita ketiga menjelaskan terkait tindakan Perancis membalas serangan kepada ISIS yang telah melakukan serangan teror di Paris, dan Perancis membalas dengan membombardir fasilitas “kunci” ISIS di Raqqa. Dilihat dari pemberian judul berita ketiga ini, Arrahmah memakai kata dalih untuk menjelaskan tindakan dari Perancis membalas ISIS, di sini Arrahmah cenderung memakai kata yang memiliki makna alasan (mengada-ada) Perancis untuk menyerang ISIS. Arrahmah juga menambahkan bahwa Perancis sudah terlebih dahulu melakukan serangan udara terhadap ISIS, sebagai bagian dari koalisi pimpinan Amerika Serikat.

Selanjutnya Arrahmah cenderung menjelaskan tindakan Perancis tidak efektif, dengan menuliskan tentang pascaserangan skala besar Perancis yang hasilnya tidak ada korban dari pihak ISIS, karena ISIS sudah memprediksikan serangan Perancis dan melakukan langkah antisipasi. Dalam paragraf terakhir, tulisan Arrahmah menyiratkan perihal Perancis yang seharusnya mengetahui ISIS akan belajar dari pengalaman karena Februari lalu ISIS telah membakar pilot Yordania dan pemerintah Yordania pun langsung melakukan serangan udara kepada ISIS yang menewaskan 10 orang militan.

Arrahmah memakai kata dalih untuk menjelaskan tindakan dari Perancis membalas ISIS, kata dalih ini berada di judul berita maupun isi berita. Arrahmah cenderung memakai kata yang memiliki makna: alasan (yang mengada-ada) bagi Perancis untuk menyerang ISIS karena telah diketahui bahwa Perancis sudah terlebih dahulu melakukan serangan udara terhadap ISIS sebagai bagian dari koalisi pimpinan Amerika Serikat.

Dalam konteks komunikasi dakwah, Arrahmah telah memakai kata yang kurang pantas atau menyinggung pihak Perancis, hal ini tidak sesuai dengan prinsip *Qawlan Maysura*: perkataan yang menyenangkan, pantas, dan tidak menyinggung (Q.S. al-Isra: 28).

Berita keempat menjelaskan tentang masalah keamanan negara Perancis yang memiliki kekurangan di bidang pemeriksaan perbatasan. Hal ini diketahui setelah ditemukannya paspor palsu Suriah di dekat mayat pelaku Serangan Paris. Di sini Arrahmah melabeli para pelaku Serangan Paris sebagai bagian dari sel yang telah kembali dari pertempuran Suriah. Para pelaku tersebut telah lolos dari pemeriksaan keamanan negara Perancis dan berhasil mengoordinasikan beberapa serangan yang menewaskan banyak korban sipil di Paris.

Memang di sisi lain, paspor palsu Suriah telah bebas diperdagangkan di pasar gelap, tetapi Arrahmah mencoba menonjolkan dugaan paspor Suriah tersebut dijadikan alat untuk mendiskreditkan pengungsi dan memaksa Eropa menutup perbatasan. Dugaan tersebut timbul berdasarkan pola serangan para pelaku yang sudah terkoordinasi dan keberhasilan lolos dari pemeriksaan petugas keamanan menjadi tolok ukur para pelaku yang sudah memiliki rencana yang matang, sedangkan ditemukannya paspor Suriah di dekat mayat pelaku menimbulkan kecurigaan adanya motif mendiskreditkan para pengungsi di balik Serangan Paris.

Jika dilihat kembali ke dalam berita kedua, di sana terdapat pernyataan ISIS yang mengatakan tujuan sebenarnya Serangan Paris adalah sebagai bagian dari membalas Perancis yang telah ikut berkoalisi dengan Amerika Serikat menyerang ISIS. Jadi, dalam berita keempat ini, Arrahmah hendak mengemukakan bahwa ada kemungkinan ISIS memiliki motif lain, yaitu mendiskreditkan pengungsi agar tidak diterima di Perancis ataupun Eropa umumnya. Di sini Arrahmah menjelaskan bahwa pihak Perancis ataupun Eropa hendaknya tidak terburu-buru merubah kebijakan mengenai pengungsi.

Berita kelima menjelaskan tentang masalah kekusaran “Israel” karena pernyataan menteri luar negeri Swedia yang mengatakan penyebab Serangan Paris adalah seperti konflik yang dialami warga di Palestina dengan Israel. Arrahmah menekankan pada tanggapan yang

keras dari Israel kepada menteri luar negeri Swedia dengan memanggil duta besar Swedia untuk Tel Aviv, tanggapan Israel ini diwujudkan ke dalam judul berita dengan kata gusar terhadap pernyataan menteri luar negeri Swedia.

Selanjutnya Arrahmah menonjolkan kata radikalisasi, radikalisasi yang sedang marak terjadi di seluruh dunia termasuk peristiwa Serangan Paris, diasosiasikan oleh Arrahmah dengan konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel, di mana Palestina dilihat sebagai korban dan menjadi radikal untuk memperjuangkan masa depannya. Jadi, Arrahmah cenderung membuat citra secara tidak langsung bahwa tindakan Israel menciptakan konflik dengan Palestina adalah penyebab terjadinya radikalisasi yang semakin marak.

Dalam konteks pemberitaan tentang Serangan Paris, Arrahmah menuliskan peristiwa yang ada hubungannya dengan Israel dan Palestina, yang notabene sudah lama berperang terkait wilayah dan opini yang berkembang adalah tentang konflik agama. Pembahasan isu tersebut, menurut Agus Surya Bakti (2016: 78) dapat disebut sebagai menyajikan narasi dunia Barat –Israel- dan Islam –Palestina- dalam oposisi biner, memperlihatkan narasi ketertindasan umat.

Berita keenam ini membahas masalah kebijakan Perancis, yaitu kebijakan kolonial dan invasi militer di Libya, Suriah, dan negara Islam lainnya. Arrahmah menonjolkan aspek dari isu ini dengan menggunakan kata kolonial, invasi, dan kudeta yang dilakukan Perancis dalam berita ini. Kata kolonial mempunyai makna sebagai sesuatu yang berkuasa atau bersifat menjajah, sedangkan invasi di sini juga memiliki sifat perbuatan yang sama dengan kolonial, yaitu mengerahkan pasukan bersenjata dengan tujuan ingin berkuasa pada suatu tempat, istilah kudeta pun bertujuan merebut suatu kekuasaan.

Dalam berita ini, Arrahmah fokus menekankan bahwa kebijakan-kebijakan Perancis memiliki kosekuensi tersendiri, seperti Serangan Paris, Arrahmah hendak menjelaskan bahwa Perancis perlu mempertimbangkan kembali kebijakan-kebijakan luar negerinya agar peristiwa seperti Serangan Paris tidak terjadi kembali.

Sebelumnya Serangan Paris digambarkan Arrahmah sebagai peristiwa mematikan yang merugikan bahkan menghilangkan banyak nyawa manusia, tetapi dalam berita keenam ini Arrahmah melakukan membenaran atas Serangan Paris, penulisan berita keenam ini bersifat secara bebas dan tidak memiliki kaidah berita *cover both side* dengan hanya menyajikan pendapat pro Serangan Paris (Bakti, 2016: 101). Selain itu, Arrahmah juga kembali menyajikan materi tentang ketertindasan umat Islam akibat kebijakan kolonial dan invasi militer Perancis (Bakti, 2016: 110). *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar) yang

dilakukan Arrahmah di sini tidak tepat karena pembenaran terhadap suatu hal yang radikal hanya akan menyebarkan kekerasan lainnya, tidaklah mendidik.

Berita ketujuh menjelaskan masalah kebebasan sipil di Perancis yang terkekang akibat penangkapan dan penggerebekan brutal dalam keadaan darurat di Perancis. Dalam berita ini Arrahmah jelas sekali terlihat mengkritik upaya penanganan keadaan darurat yang ada di negara Perancis. Dilihat dari keberimbangan sumber-sumber beritanya, Arrahmah tidak menuliskan sumber dari pihak yang mengklarifikasi tindakan Perancis tersebut.

Mendukung kritiknya, Arrahmah juga menuliskan fakta-fakta tindakan Perancis yang terkesan sangat brutal, yaitu seperti akibat dari penggerebekan banyak orang terluka, masjid yang digerebek pada malam hari dengan proses tindakan menghancurkan langit-langit, memecahkan pintu, dan melemparkan buku-buku termasuk al-Qur'an ke lantai.

Arrahmah hendak menjelaskan bahwa tindakan Perancis dalam menangani keadaan darurat di negaranya terlihat berlebihan, di sini Arrahmah cenderung menuliskan langkah-langkah dari Perancis tidak efisien dalam penangkapan tersebut, dan langkah-langkah tersebut perlu dipertimbangkan kembali sebelum dijadikan hukum represif karena dianggap telah melanggar Hak Asasi Manusia.

Berita kedelapan, kritik lebih luas lagi dituliskan Arrahmah dalam berita ini karena kebanyakan orang dari non-Muslim sering meyakini bahwa tindakan-tindakan kelompok teroris seperti Serangan Paris adalah bagian dari ajaran agama Islam. Contohnya dalam berita ini, masalah yang terjadi adalah wartawan barat yang menuntut permintaan maaf atas Serangan Paris kepada seorang Muslim yang bernama Khaled Almaeena.

Arrahmah hendak menonjolkan aspek dari isu ini bahwa ketika Serangan Paris terjadi, "dunia" bangkit melakukan protes dengan keras sebagai kepedulian, tetapi ketika pembantaian terhadap Muslim terjadi dan "dunia" tidak memprotesnya seakan terjadi kesedihan yang selektif. Diakhir tulisan Arrahmah cenderung menyebutkan para pelaku serangan adalah orang yang diduga Muslim, tapi sebagian besar dikelola oleh kelompok bayangan yang beroperasi di bawah payung lembaga Barat.

Di sini Arrahmah jelas kembali menurunkan tulisan tentang narasi ketertindasan umat Islam, tentang bagaimana Islam tidak selalu diperhatikan oleh dunia ketika menjadi korban kekerasan. Tidak hanya itu, di sini juga dijelaskan ISIS adalah bentukan lembaga Barat, penjelasan sebagai sumber masalahnya ada pada umat lain (Bakti, 2016: 109-110).

D. Ideologi arrahmah.com

Media dengan cara pandangnya dapat membuat masyarakat merumuskan konsep-konsep relasi dan norma sosial dari produk jurnalistiknya. Dengan kata lain, media membantu mendefinisikan atau memberikan penilaian terhadap dunia. Media tak sekadar menjadi pengantar arus informasi, ia menghadirkan kembali realitas yang dibangun berdasarkan ideologi yang dianut, seperti halnya arrahmah.com dapat menghadirkan kembali realitas dari Serangan Paris dengan pengaruh ideologi yang dianutnya.

Arrahmah menganggap Serangan Paris sebagai masalah keamanan negara. Faktor penyebabnya adalah kelompok ISIS yang telah melakukan penembakan dan pengeboman, hingga menewaskan 129 korban dari warga sipil Perancis. Arrahmah menjelaskan tentang jati diri kelompok ISIS yang ekstrem, melakukan serangan kepada siapa saja yang dianggap tidak sama keyakinan, atau menghalangi tujuan mereka. Tetapi di sisi lain, Arrahmah juga cenderung banyak menjelaskan bahwa faktor terjadinya Serangan Paris, karena pihak ISIS hanya bertujuan untuk melakukan serangan balasan atas serangan dari koalisi militer Perancis di bulan September.

Arrahmah memakai kata “dalih” untuk menjelaskan tindakan dari Perancis membalas ISIS, kata dalih ini berada di judul berita maupun isi berita. Arrahmah cenderung memakai kata yang memiliki makna: alasan (yang mengada-ada) bagi Perancis untuk menyerang ISIS, karena telah diketahui bahwa Perancis sudah terlebih dahulu melakukan serangan udara terhadap ISIS sebagai bagian dari koalisi pimpinan Amerika Serikat.

Dalam konteks komunikasi dakwah, Arrahmah telah memakai kata yang kurang pantas atau menyinggung pihak Perancis, hal ini tidak sesuai dengan prinsip *Qawlan Maysura*: perkataan yang menyenangkan, pantas, dan tidak menyinggung (Q.S. al-Isra: 28).

Di sini Arrahmah melakukan penjelasan yang tidak perlu bahkan berbahaya, karena memuat kutipan-kutipan dari teroris. Arrahmah malah menuliskan ulang kata-kata dari sang teroris yang mengajak untuk berbuat kerusakan dimana saja. Hal ini apabila dilihat dari sudut pandang sang teroris adalah salah satu teknik operasi mereka yang ingin menyebarkan paham radikalnya (Bakti, 2016: 110).

Dilihat dari dimensi lainnya Arrahmah ingin menjelaskan bahwa ISIS adalah kelompok ekstremisme Islam, tetapi penjelasannya tersebut tidak merealisasikan prinsip komunikasi *Qawlan Sadida*, yaitu tulisan Arrahmah telah memuat kebenaran, tetapi tidak tepat dan mendidik, karena sama saja menyebarkan pesan politis teroris dengan memuat sebuah ajakan berbuat radikal.

Dalam konteks pemberitaan tentang Serangan Paris, Arrahmah menuliskan peristiwa yang ada hubungannya dengan Israel dan Palestina, yang pada dasarnya sudah lama berperang terkait wilayah, dan opini yang berkembang adalah tentang konflik agama. Pembahasan isu tersebut, menurut Agus Surya Bakti (2016: 78) dapat disebut sebagai menyajikan narasi dunia Barat –Israel- dan Islam –Palestina- dalam oposisi biner, memperlihatkan narasi ketertindasan umat Islam.

Sebelumnya Serangan Paris digambarkan Arrahmah sebagai peristiwa mematikan yang merugikan bahkan menghilangkan banyak nyawa manusia, tetapi dalam berita keenam Arrahmah melakukan pembenaran atas Serangan Paris, penulisan berita keenam ini bersifat secara bebas dan tidak memiliki kaidah berita *cover both side* dengan hanya menyajikan pendapat pro Serangan Paris (Bakti, 2016: 101). Selain itu, Arrahmah juga kembali menyajikan materi tentang ketertindasan umat Islam akibat kebijakan kolonial dan invasi militer Perancis (Bakti, 2016: 110). *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar) yang dilakukan Arrahmah di sini tidak tepat karena pembenaran terhadap suatu hal yang radikal hanya akan menyebarkan kekerasan lainnya, tidaklah mendidik.

Hasil dari proses pbingkaihan yang dilakukan Arrahmah lebih cenderung menggunakan bahasa provokatif terhadap negara Perancis, terlepas dari kelompok ISIS yang ekstrem sebagai pelaku serangan. Dari delapan berita saja, ada empat berita yang bisa dilihat dari judulnya berkesan bahwa, secara tidak langsung Arrahmah membuat citra Perancis sebagai korban sekaligus pelaku kekerasan yang terjadi.

Jika dilihat dari cara menyediakan informasi, Arrahmah masih belum memenuhi kaidah jurnalistik *cover both side*, karena dilihat dari berita yang disajikan masih ditemukan beberapa berita yang sebagian besar memuat opini satu pihak, atau dapat disebut hanya memuat opini satu pihak yang provokatif.

Pengelompokkan ISIS sebagai kelompok bayangan, yang beroperasi di bawah payung lembaga barat atau produk ekstremisme Islam, juga dipandang sebagai cara Arrahmah menjelaskan bahwa tidak hanya ISIS saja yang disalahkan, tetapi perlu juga mencurigai lembaga barat atau non-Islam yang ingin mengacaukan Islam secara tidak langsung.

Di sini Arrahmah jelas kembali menurunkan tulisan tentang narasi ketertindasan umat Islam, tentang bagaimana Islam tidak selalu diperhatikan oleh dunia ketika menjadi korban kekerasan. Tidak hanya itu, di sini juga dijelaskan ISIS adalah bentukan lembaga Barat, penjelasan sebagai sumber masalahnya ada pada umat lain (Bakti, 2016: 109-110).

Peristiwa Serangan Paris yang dimaknai Arrahmah seperti ini dapat menjadi suatu laporan media yang dapat memperuncing konflik. Tidak menjadi suatu laporan peristiwa yang berorientasi pada informasi solusi dari permasalahan.

Lebih jauh lagi, hal yang dicemaskan adalah secara tidak langsung membantu pesan politis dari para teroris, dan khalayak yang mengonsumsi berita menjadi korban dari teror yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Dapat dikatakan arrahmah.com ini masih memiliki ideologi radikal yang belum hilang pascapemblokiran tahun 2015 lalu.